

Pendidikan Multikultural berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau

Lisken Sariat¹, Siti Nurbayani²

²s.nurbayani@upi.edu

¹Universitas Maritim Raja Ali Haji, ²Universitas Pendidikan Indonesia

Disubmit
11 Mei 2018

Direvisi
20 November 2018

Diterima
28 Desember 2018

<http://dx.doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185>

ABSTRACT

Education should not only interpreted in the limit of comprehension the implementation of science but also it should be wider, thus the early learners have the comprehension in the local wisdom. Multicultural education based on local wisdom is done to solve the problem. At the same time, the main purpose of multicultural education based on local wisdom is to provide the comprehension to the learners related to the values of local wisdom. In this case the learners can have nationalist spirit, patriotism, to the culture, without ethnosntrisme. At the local and urban level, the approach of multicultural education based on local wisdom should be done contextually. Thus the learners will have more mutual respect for diversity and various aspects such as religion, ethnic, and others.

Key Words: Multicultural Education, Local Wisdom, Students Character

ABSTRAK

Pendidikan tidak dapat ditafsirkan terbatas sebagai implementasi ilmu pengetahuan saja, melainkan harus lebih luas, sehingga para peserta didik memiliki pemahaman terhadap kearifan lokal. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah. Selain itu, tujuan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal adalah memberi pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan semangat kebangsaan, patriotisme, hingga kebudayaan peserta didik, tanpa etnosntrisme. Di tingkat lokal, pendekatan pendidikan multikultural harus dilakukan secara kontekstual. Dengan demikian peserta didik akan memiliki lebih banyak rasa hormat terhadap keberagaman dan berbagai aspek seperti agama, etnis, dan lain-lain.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, kearifan Lokal, Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Lemahnya pemahaman masyarakat terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal sangat berdampak pada pola pikir, sikap, dan tindakan individu maupun kelompok. Masyarakat jauh lebih peduli dan perhatian akan hal-hal yang

berkaitan dengan perkembangan jaman. Seiring dengan perkembangan jaman di era globalisasi, modernisasi banyak hal-hal yang berubah pada diri masyarakat. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat berpotensi dalam menciptakan konflik sara dan ras.

Masyarakat di Indonesia memiliki berbagai kekayaan kearifan lokal sejalan dengan faktor geografisnya. Dalam hal ini kearifan lokal ada yang bersifat fisik dan abstrak. Namun keduanya sama-sama mengandung nilai dan pesan moral sebagai warisan nenek moyang terdahulu. Berbagai daerah di Indonesia menjadikan kearifan lokal sebagai pedoman hidup dan pengetahuan yang memiliki nilai dan pesan moral.

Dengan adanya kearifan lokal pada tiap daerah maka masyarakat dituntut untuk dapat mempertahankannya sebagai pedoman hidup guna menciptakan keteraturan, kepedulian terhadap manusia, lingkungan, dan sumber daya alam yang ada di sekelilingnya (Cecep, Permana, Nasution, & Gunawijaya, 2011). Berdasarkan hal itu manusia secara individu dan kelompok akan melakukan tindakan-tindakan yang berdampak positif bagi orang lain.

Jika saja kekayaan kearifan lokal tidak dijaga dan dipelihara melalui pendidikan bagi generasi muda, maka disinyalir hal itu akan hilang terdegradasi oleh arus globalisasi, modernisasi. Pada jaman globalisasi, modernisasi manusia sudah banyak yang memiliki sikap apatis dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari multikultural bangsa dalam budaya. Dalam hal ini banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat dimana satu sama lain sudah tidak saling menghargai perbedaan, keberagaman, dalam berbagai aspek seperti etnis, suku, budaya, dan agama.

Berkenaan dengan itu, untuk mengatasi semua permasalahan tersebut agar tidak terjadi maka diperlukan peran pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam menciptakan karakter bangsa yang berbudi, bermoral, beretika, dan penuh toleransi. Pendapat penulis dalam

hal ini dapat diperkuat dengan cita-cita nasional Bangsa Indonesia yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertkwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal harus diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran secara terintegrasi pada tiap mata pelajaran. Atau pada sisi lain hal yang lebih tepat dapat dilakukan dengan memasukkan kearifan-kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah. Dalam hal ini kurikulum dari pusat tidak menjadi tumpuan bagi guru mengajar di kelas, akan tetapi dapat menyelaraskan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Tentu dengan tujuan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural guna memberikan pemahaman bagi peserta didik agar berjiwa menerima dalam setiap perbedaan dari berbagai aspek.

KAJIAN LITERATUR

Teori Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya (Banks, 2002). Merujuk pada pendapat tersebut, pendidikan multikultural sejatinya tidak dimaknai sebatas hal-hal yang berhubungan dengan keberagaman melihat etnis, suku, agama, dan kebudayaan. Hal yang jauh lebih penting dari hal tersebut ialah bagaimana pendidikan multikultural tersebut bisa mengubah pola pikir

masyarakat sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Pada sisi lain, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal harus mampu menggiring masyarakat atau peserta didik menjadi manusia-manusia yang memiliki kepedulian dengan budaya daerahnya. Tidak hanya pada sebatas itu, namun dengan penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal peserta didik diharapkan menjadi manusia-manusia yang berprestasi. Dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan kebudayaan daerah memiliki pengaruh dalam menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berprestasi sebagaimana dikatakan oleh (Nieto, 2000) penting untuk menguji bagaimana budaya dapat mempengaruhi belajar dan berprestasi di sekolah.

Penulis dalam hal ini berpendapat bahwa hal ini sangat penting mengingat setiap peserta didik berasal dari latarbelakang yang berbeda-beda, sehingga menjadikan mereka memiliki pemikiran, dan tindakan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut jika saja tidak dipahami dengan baik maka sangat berpotensi menjadikan peserta didik menjadi individu-individu yang berkonflik. Itulah sebabnya dengan diterapkannya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal diharapkan memberikan cara pandang yang luas bagi peserta didik dalam melihat perbedaan-perbedaan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2009). Sementara Jim (2002), menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan dalam masyarakat lokal dan karena kemampuannya untuk

bertahan dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya.

Merujuk pada pendapat tersebut kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang menjadi tradisi bagi masyarakat dan di dalamnya terkandung pesan, himbauan, serta nasehat. Dalam hal ini pesan-pesan tersebut berhubungan dengan sikap, perilaku, moral, nilai-nilai religius, dan pendidikan karakter. Walaupun kearifan lokal terbagi dalam bentuk tangible dan ingtangible, namun pada dasarnya keduanya mengandung nilai-nilai pesan moral yang sama bagi masyarakat. Demikian dicontohkan dalam satu bentuk kearifan lokal yang terdapat di Kota Tanjungpinang yakni Gurindam Dua Belas secara tangible dan bangunan bercorak Melayu secara ingtangible. Namun kedua jenis kearifan lokal tersebut memiliki pesan-pesan moral yang sama sebagai bentuk pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

Pendidikan Karakter

Untuk menciptakan manusia yang berbudi, beretika, memiliki moral, sejatinya salah satu hal yang dapat dilakukan ialah melalui pendidikan karakter. Mengingat setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai kebudayaan dan kearifan lokal yang berbeda-beda, tentu pendidikan karakter yang diterapkan harus mengacu pada hal-hal yang berbaur pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

Dalam pendidikan karakter Muslich (2011) dan Lickona (1991) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral”. Merujuk pada pendapat tersebut peran pendidikan multikultural berbasis

kearifan lokal sangat diperlukan guna memberikan pemahaman bagi peserta didik terkait dengan hal-hal yang berbau keberagaman.

Sejalan dengan pernyataan di atas, sejatinya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan karakter manusia harus melibatkan aspek *knowledge*, *attitude*, dan *skill* peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan semakin memahami, mengerti, peduli, bersikap terbuka, menghargai segala bentuk perbedaan, keberagaman, melalui nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada jurnal yang membahas mengenai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan karakter peserta didik, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan pedoman wawancara tertulis yang dibagikan ke beberapa peserta didik yang ada di kota Tanjungpinang secara acak. Namun responden yang dipilih dalam hal ini ialah peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai sumber atau referensi yang akurat terkait dengan apa yang di bahas dan di teliti. Keseluruhan hasil tersebut kemudian dirangkum dengan mengambil intisarinnya serta menuliskannya dengan kalimat yang baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai yang diperoleh Peserta Didik dari Implementasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), secara psikologis dan

sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Penulis dalam hal berpandangan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman, pembelajaran, kesadaran, bagi peserta didik terkait hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan lokal daerahnya. Tidak berhenti pada fungsi tersebut, sejatinya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal juga sangat berperan aktif dan penting dalam suatu tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kepada sesama, masyarakat, lingkungan, agama, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini menandakan bahwa segala bentuk perbedaan yang terdapat di Indonesia, tidak akan menjadi sesuatu yang membahayakan jika saja pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal selalu disampaikan dalam pendidikan formal, maupun non formal, dan informal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, dengan diterapkannya muatan lokal yang mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dari Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, telah memunculkan berbagai nilai-nilai positif bagi peserta didik untuk pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas di kota

Tanjungpinang. Dua belas pasal yang terdapat dalam puisi Gurindam Dua Belas ini sarat dengan pesan moral, himbauan, dan nasehat, yang bersendikan nilai-nilai agama dan pendidikan, serta kebudayaan.

Berdasarkan pedoman wawancara tertulis yang dibagikan kepada peserta didik secara acak tersebut, dalam hal ini penulis menemukan hasil bahwa dengan dimasukkannya Gurindam Dua Belas secara terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah telah memunculkan berbagai nilai-nilai positif terhadap diri peserta didik.

Hal itu dapat dilihat dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di kota Tanjungpinang dimana penduduknya tergolong multikultural akan tetapi nyaris tidak pernah terjadi hal-hal yang berkaitan dengan konflik sara maupun ras. Beberapa nilai-nilai konkrit atau nyata yang terlihat dalam kehidupan peserta didik dalam usia muda terkait dengan diterapkannya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal diantaranya:

- 1) Penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang mengusung Gurindam Dua Belas dalam pembelajaran kearifan lokal dianggap mampu membangun karakter individu kearah yang positif.
- 2) Terlihat dalam kehidupan nyata di kota Tanjungpinang bahwa tidak pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan sara, ras antar kelompok baik bagi anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua.
- 3) Dengan penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal terlihat keharmonisan antara satu etnis ke etnis lain, antara agama satu ke agama lain, demikian seterusnya dalam berbagai keberagaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta didik mendapatkan

berbagai pemahaman dari isi Gurindam Dua Belas bahwa sesungguhnya nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan bentuk pendidikan yang dapat membentuk perilaku dan karakter pribadi mereka.

- 4) Dengan adanya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal menumbuhkembangkan sikap nasionalis dan patriotisme peserta didik terhadap perbedaan dan keberagaman.
- 5) Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal telah membentuk peserta didik menjadi manusia – manusia yang religius. Hal ini dapat dilihat dimana dalam kehidupan sehari-hari terlihat berbagai aktivitas masyarakat di kota Tanjungpinang baik anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua dalam berbagai kegiatan keagamaan.

SIMPULAN

Kehadiran globalisasi, modernisasi di berbagai Negara termasuk Bangsa Indonesia merupakan suatu tantangan berat dalam mempertahankan kebudayaan lokal. Berbagai budaya, moral, dan etika ketimuran yang kita miliki sangat berpotensi terdegradasi oleh kemajuan jaman tersebut. Pada sisi lain tingginya berbagai kepentingan kelompok dengan motif kekuasaan, ekonomi, termasuk salah satu bagian yang dapat mengikis berbagai kebudayaan lokal hilang yang berpengaruh pada keberagaman masyarakat.

Untuk mencegah dan memberikan pemahaman bagi masyarakat secara umum terkait dengan pentingnya memelihara persatuan, keberagaman, dan nilai-nilai kearifan lokal ialah dengan menerapkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Hal ini dianggap

dapat membentuk karakter masyarakat menjadi manusia-manusia yang bermoral. Maka pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal tersebut harus diterapkan sejak dini kepada peserta didik sebagai generasi penerus. Pendidikan multikultural tersebut dapat di implementasikan bukan saja melalui pendidikan formal disekolah, akan tetapi juga oleh keluarga melalui orang tua, lingkungan, teman bermain, dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Cecep, R., Permana, E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). PADA MASYARAKAT BADUY Local-wisdom of Disaster Mitigation on Baduy Abstract, 15(1), 67-76.
- Gobyah, I. K. (2009). Berpijak Pada Kearifan lokal. www.balipos.co.id.
- Jim, 2. Ife. (2002). *Community Development, Creating Community Alternatives*. : Longman.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Sekolah, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nieto, S. (2000). Placing Equity Front and Center: Some Thoughts on Transforming Teacher Education for a New Century. *Journal of Teacher Education*, 51(3).